

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU SUMATERA  
DENGAN METODE REGRESI BERBASIS DEKOMPOSISI**

**(SKRIPSI)**

**Oleh:**

**Naufal Yazid Al Rusydi  
1951021025**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU SUMATERA DENGAN METODE REGRESI BERBASIS DEKOMPOSISI**

**Oleh**

**NAUFAL YAZID AL RUSYDI**

Ketimpangan pendapatan terjadi di seluruh wilayah Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini menyebabkan penduduk miskin semakin terpuruk dalam kemiskinan. Penelitian ini berfokus pada wilayah Pulau Sumatera, yang masih memiliki banyak daerah tertinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berbasis Dekomposisi, yang bertujuan untuk membuktikan apakah benar terjadi ketimpangan pendapatan per kapita di Pulau Sumatera. Data yang dianalisis mencakup berbagai indikator ekonomi dari seluruh provinsi di Sumatera, termasuk Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pendapatan perkapita sebagai acuan dalam penggunaan metode ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan per kapita yang cukup signifikan di Sumatera. Ketimpangan ini terutama disebabkan oleh perbedaan besar dalam PDRB antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara kota dan kabupaten. Penelitian ini menemukan bahwa wilayah dengan PDRB yang tinggi cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan yang lebih cepat dibandingkan wilayah dengan PDRB yang rendah. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan ekonomi yang lebih merata untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan di seluruh wilayah Sumatera. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya investasi dalam infrastruktur dan pendidikan di daerah tertinggal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendapatan Perkapita, Ketimpangan, Pendidikan, Upah, Regresi Berbasis Dekomposisi.

## **ABSTRACT**

*Income inequality occurs throughout Indonesia, both in urban and rural areas. This phenomenon causes poor people to sink further into poverty. This research focuses on the Sumatra Island region, which still has many underdeveloped areas. The method used in this research is Decomposition-Based Regression, which aims to prove whether per capita income inequality really exists on the island of Sumatra. The data analyzed includes various economic indicators from all provinces in Sumatra, including Gross Regional Domestic Income (GRDP) and per capita income as a reference for using this method. The research results show that there is quite significant inequality in per capita income in Sumatra. This inequality is mainly caused by large differences in GRDP between urban and rural areas and between cities and districts. This research found that regions with high GRDP tend to experience a faster increase in prosperity than regions with low GRDP. These findings indicate the need for more equitable economic policies to reduce income inequality and improve prosperity throughout the Sumatra region. This research also highlights the importance of investing in infrastructure and education in disadvantaged areas to support more inclusive and sustainable economic growth.*

**Keywords: Per Capita Income, Inequality, Education, Wages, Regression Based on Decomposition**

**ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU SUMATERA  
DENGAN METODE REGRESI BERBASIS DEKOMPOSISI**

**Oleh:**

**NAUFAL YAZID AL RUSYDI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

**Pada**

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN  
DI PULAU SUMATERA DENGAN METODE  
REGRESI BERBASIS DEKOMPOSISI**

Nama Mahasiswa : **Naufal Yazid Al Rusydi**

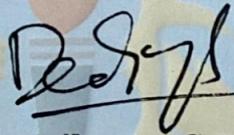
Nomor Pokok Mahasiswa : **19151021025**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

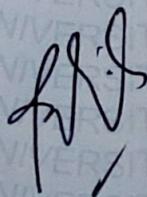
Komisi Pembimbing



**Dr. Dedy Yujlwan, S.E., M.Si.**  
NIP 19770729 200501 1 001

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



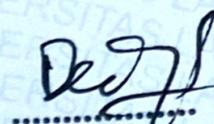
**Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**  
NIP 19800705 200604 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

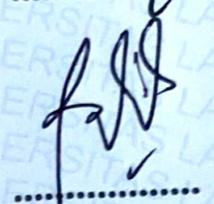
Ketua

: **Dr. Dedy Yuilawan, S.E., M.Si.**



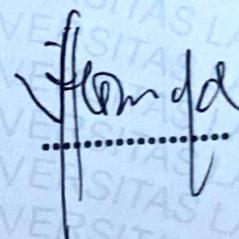
Penguji 1

: **Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.**

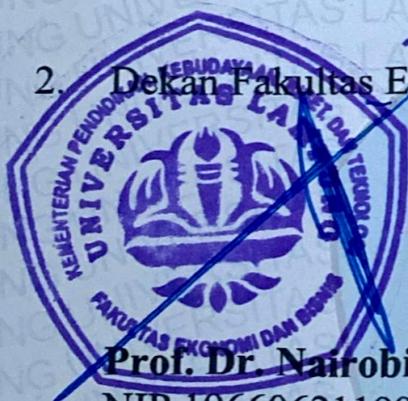


Penguji 2

: **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

NIP 196606211990031003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 31 Juli 2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Naufal Yazid Al Rusydi

NPM : 1951021025

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Dengan Metode Regresi Berbasis Dekomposisi” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2024

Penulis



Naufal Yazid Al Rusydi

1951021025

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Naufal Yazid Al Rusydi, penulis dilahirkan di Kokap, Kulon Progo, Derah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2001. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Rusdi Efendi dan Ibu Asih Murwiati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman kanak-kanak(TK) di TK NDM Surakarta pada tahun 2007, Sekolah Dasar( SD) di SDN 3 Bumi Agung pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Mts Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAS Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur seleksi SIMANILA. Penulis merupakan anggota dari organisasi mahasiswa Pilar, KSPM, dan EBEC pada tahun 2019. Pada tahun 2021 penulis menempati jabatan sebagai Sekretaris Bidang Keilmuan dan Penalaran di Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) . Pada tahun 2022 peneliti menduduki jabatan sebagai Ketua Umum dari Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

## MOTTO

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka  
tanpa batas."  
(QS. Az-Zumar: 10)

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama  
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan."  
(HR Tirmidzi)

Berikhtiar dan Berdoa adalah satu kesatuan, jadi jangan pernah berhenti untuk  
berusaha, Insyaallah bisa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera Dengan Metode Regresi Berbasis Dekomposisi”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemukan beberapa kesulitan dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2024

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat, cinta, dan kasih sayang-Nya yang melimpah, shalawat serta salam juga selalu kupanjatkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Dengan kerendahan hati, bersama keridhaanMu ya Allah, kupersembahkan karya tulis ini kepada:*

*Kedua Orang Tuaku Tersayang*

***Rusdi Efendi***

***Asih Murwiati***

*Terimakasih atas segala doa yang tidak pernah putus untuk setiap langkahku hingga saat ini. Terimakasih atas segala dukungan baik moral maupun materi yang selalu kalian berikan. Tidak ada pengorbanan yang dapat kubalas dengan apapun selain meminta kepada-Nya. Untuk ibu dan ayah supaya Ibu dan ayah selalu diberikan kesehatan dan diberkahi setiap langkah yang dilakukan.*

***Untuk kedua Adikku, Mumtaz dan Talita***

*Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini untukku.*

*Serta*

***Almamater Tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Lampung***

*Semoga karya kecil ini bermanfaat*

## SANWACANA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Karena berkat limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera dengan Metode Regresi Berbasis Dekomposisi" yang merupakan salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Pembangunan di Universitas Lampung. Di dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E.,M.M selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung dan sekaligus selaku Penguji 1.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
4. Bapak Thomas Adrian P.A., S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, dukungan, semangat serta ilmu dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu memberikan arahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan, arahan, serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E. M.Si. selaku dosen Penguji 2.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

8. Seluruh Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
9. Orang Tuaku, Ayah dan Ibu, yang telah merawat, membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan, memotivasi, dan yang tiada lelah-lelahnya memberikan kasih sayang kepada penulis. Mendukungku secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Untuk Pasanganku Salsabila Nurislami yang selalu mensupport secara terus-menerus selalu memberikan dukungan dan kasih sayang hingga saat ini.
11. Kawan-kawan “Kowalski” Puja, Hans, Devis, Depa, Ricky, Grahito, Razaka, Aris, Calvin, Aji, Tonang, yang selalu ada bersama penulis sejak masa - masa perkuliahan, terimakasih telah mewarnai masa perkuliahanku dan banyak membantu selama kuliah ini berlangsung.
12. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama-sama di Ekonomi Pembangunan dari awal perkuliahan hingga saat ini
13. Presidium Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) tahun 2022 Ricky, Salsa, Fini, Ahmadi, Arif, Syafa, Salma, Almer, Verdi, Tharid, Silva, Rara, Andini, Alifia, Fadli yang telah berjuang bersama dalam mencapai tujuan organisasi baik suka maupun duka, terimakasih telah memberikan pengalaman yang berkesan.
14. Teman-teman KKN di Way Lima tahun 2022 yang memberikan lebih banyak wawasan dan pengalaman

Bandar Lampung, 17 Agustus 2024  
Penulis

Naufal Yazid Al Rusydi

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.2 Studi Empiris.....	20
2.3 Kerangka Pemikiran .....	22
2.4 Hipotesis Penelitian .....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Jenis Sumber Data .....	23
3.2 Definisi dan Operasional Variabel .....	23
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	24
3.4 Metode Analisis Data .....	24
3.5 Metode Analisis Regresi Berbasis Dekomposisi.....	28
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	30
4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	31
4.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	32
4.3 Hasil Estimasi Regresi.....	34
4.4 Pengujian Hipotesis.....	35
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	37
4.6 Hasil Regresi Berbasis Dekomposisi.....	41
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	45

5.1	Kesimpulan.....	43
5.2	Saran.....	44
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>28</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 .....	1
Gambar 1.2 .....	6

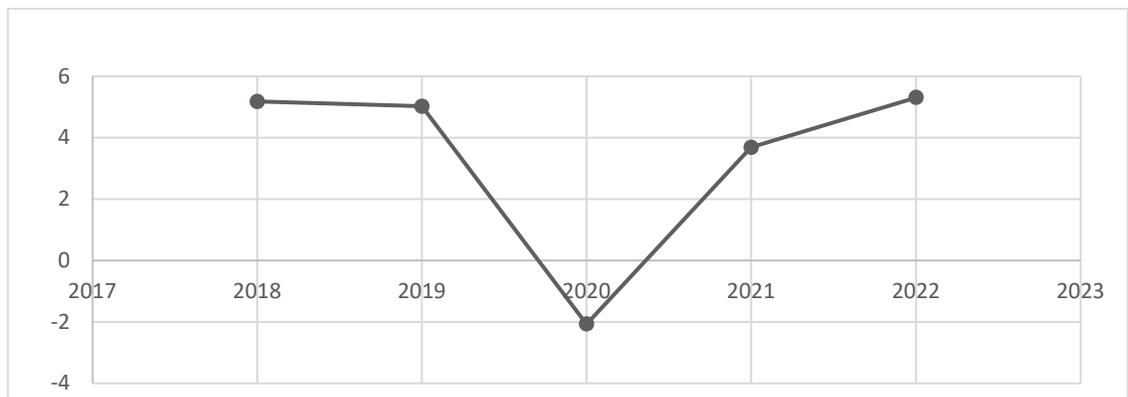
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1.....	5
Tabel 1.2.....	8
Tabel 3.1.....	23
Tabel 4.1.....	31
Tabel 4.2.....	33
Tabel 4.3.....	33
Tabel 4.4.....	34
Tabel 4.5.....	34
Tabel 4.6.....	35
Tabel 4.7.....	35
Tabel 4.8.....	36
Tabel 4.9.....	36
Tabel 4.10.....	37
Tabel 4.11.....	41

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Melihat perekonomian global yang sangat berkembang akibat adanya revolusi industri maka berdampak terhadap ketimpangan yang sebelumnya ketimpangan per negara itu kecil, dengan adanya revolusi industri meningkatkan ketimpangan (Sundaram & Popov, 2013). Negara besar seperti amerika serikat dimana USD sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian global bahkan satu kebijakan The Fed akan mempengaruhi bank sentral negara-negara lain dan akan mempengaruhi keuangan dan perekonomian negara lain. Kemiskinan dan ketimpangan tentunya tidak terelakkan akibat ekonomi global. Ketimpangan masuk dalam fokus atau tujuan dari sustainable development goals (SDG). Mengurangi ketimpangan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki pendapatan rendah atau berada di bawah garis kemiskinan.



Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2018-2022

Sumber: BPS Indonesia

Pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil pada 2018 dan 2019 yaitu pada angka 5,17 dan 5,02 sedangkan pada tahun 2020 menurun hingga angka -2,07. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi *covid-19* yang melumpuhkan banyak sektor ekonomi sehingga perekonomian menurun. Pada tahun 2021 perekonomian Indonesia

meningkat sebesar 3,70 dan pada tahun 2022 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka 5,31 dan jika dilihat maka perekonomian Indonesia sudah kembali pulih setelah pandemi *covid-19*. Tahun 2020 hingga 2021 terjadi fenomena pandemi *covid-19* yang mengakibatkan perekonomian menurun dan menghambat pergerakan dari perusahaan-perusahaan sehingga banyak sekali perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya. Kementerian Ketenagakerjaan mencatat 72.983 karyawan yang terkena PHK akibat pandemi *covid-19*. Hal ini yang menyebabkan ketimpangan semakin tinggi karena banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan.

Pendapatan merupakan sebuah penerimaan yang didapat dalam bentuk uang ataupun barang yang diperoleh dari kegiatan jual-beli atau sumber-sumber pendapatan lainnya (Suroto:2000). Pendapatan tentunya sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi. Pendapatan setiap warga negara akan mempengaruhi tingkat konsumsi dari masing-masing individu. Setiap orang memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda dan ini yang menyebabkan adanya gap atau selisih pendapatan. Tingkat pendapatan yang berbeda ini tentunya berpengaruh terhadap kemiskinan. Bukan hanya selisih antara pendapatan di satu daerah, tetapi ketimpangan ini juga terjadi antara perkotaan dan pedesaan, dimana perkotaan lebih banyak melakukan aktivitas ekonomi dibandingkan dengan daerah pedesaan(Luo et al., 2020).

Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh beberapa sumber pendapatan telah membangkitkan minat para ekonom selama beberapa dekade (Fields & Yoo, 2000; Pyatt et al., 1980; Rani & Furrer, 2016; Shorrocks, 1982) . Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan kekhawatiran tentang distribusi pendapatan di kalangan akademisi dan organisasi internasional dan sejumlah besar penelitian telah membahas masalah ini. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ketidaksetaraan yang tinggi dan terus meningkat mengancam stabilitas sosial dan politik (Pieters, 2010) dan keberlanjutan demokrasi (Kapstein dan Converse, 2008).

Daerah perkotaan memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah yang lebih memfokuskan untuk pembangunan ekonomi

kota daripada membangun atau meningkatkan kesetaraan social ekonomi untuk masyarakat yang berada dalam golongan menengah kebawah (Boschken, 2022). Ketimpangan meningkatkan kekhawatiran global karena ketimpangan adalah masalah yang sangat sulit diselesaikan dan hampir mustahil untuk diselesaikan melihat dari jumlah masyarakat yang kaya dan miskin, ketika masyarakat yang miskin memiliki sumber daya yang sedikit maka peluang untuk menambah pendapatan juga semakin kecil (Manna & Regoli, 2012).

Ketimpangan juga dapat disebabkan oleh adanya migrasi yang terhambat dan urbanisasi yang terhambat. Banyak masyarakat dari pedesaan yang ingin berpindah ke perkotaan namun terhambat oleh harga rumah yang ada di perkotaan meskipun ada perbedaan antara pendapatan dari masyarakat pedesaan dan perkotaan dan ini akan mempengaruhi evolusi ketimpangan antar wilayah (Fischer, 2023). Ketimpangan ini adalah konsekuensi dari adanya tingkat investasi yang tinggi, struktur ekonomi, dan proses industry yang terus meningkat dan infrastruktur juga pasti meningkat karena adanya peningkatan investasi (Novianti & Panjaitan, 2022).

Banyak peneliti yang fokus meneliti mengenai ketimpangan karena disebabkan oleh kemampuan dari individu dan dipengaruhi oleh pasar, padahal kemampuan dari setiap individu itu dipengaruhi oleh orang tua baik itu finansial yang dapat digunakan untuk pendidikan anak ataupun gen dari orang tua yang memiliki kemampuan di akademik yang baik (Yang & Qiu, 2016). Mother schooling juga sangat berpengaruh terhadap anak, baik itu pada psikis dan akademik sehingga anak memiliki mental dan memiliki kemampuan di bidang akademik (Plug, 2004).

Ketimpangan tentunya beriringan dengan kemiskinan semakin tinggi ketimpangan maka akan semakin tinggi kemiskinan pula dan akan menurunkan tingkat kesejahteraan (Yang & Qiu, 2016). Globalisasi mempengaruhi peningkatan ketimpangan pendapatan dengan adanya perdagangan internasional dan pasar keuangan dimana kita melihat adanya perbedaan mata uang. Ada yang berpendapat bahwa peningkatan perdagangan internasional ini mengurangi ketimpangan negara maju tetapi meningkatkan ketimpangan pada negara berkembang. Pendapat ini

mengacu pada teori Stolper-Samuelson (1941) dimana ketika ada kenaikan harga maka ada peningkatan pada faktor harga tersebut yaitu gaji buruh. Ketika gaji buruh naik maka harga barang akan naik, dari sini Heimberger (2020) menarik bahwa ketimpangan akan berkurang karena adanya kenaikan pendapatan. Harga barang yang naik akan dijual di pasar baik itu di dalam negeri ataupun di luar negeri. Ketika barang dijual di luar negeri tentu akan meningkatkan harga di luar negeri baik itu untuk menambah keuntungan dan pajak barang yang diekspor, dan akan mengurangi daya beli masyarakat negara pengimpor (Heimberger, 2020).

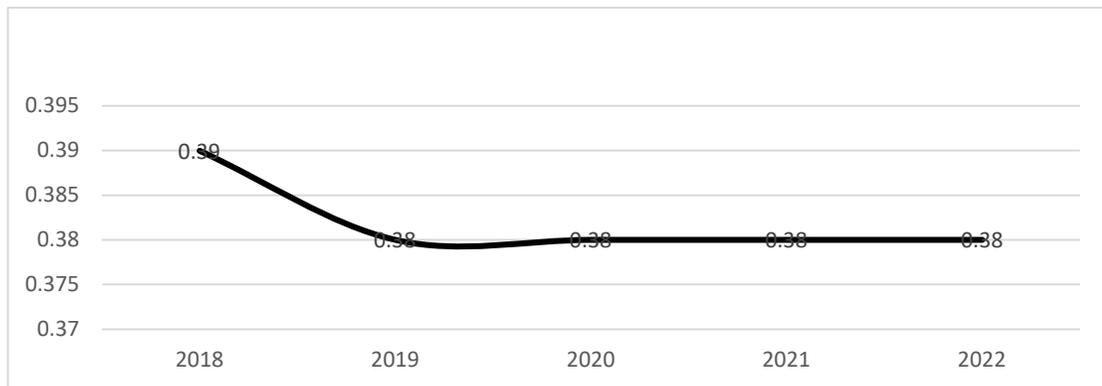
Faggian (2023) menyertakan keinginan sebagai dimensi dari ketimpangan. Dimensi ketimpangan yang diinginkan mengukur apa yang diinginkan dan diharapkan orang untuk masa depan. Meskipun ketidaksetaraan yang dirasakan dan diinginkan antar individu merupakan ukuran subjektif, sifatnya sangat berbeda. Meskipun ketimpangan yang dirasakan itu subjektif tetapi mengharuskan orang untuk bersikap netral dalam penilaian mereka dan hanya melaporkan apa yang mereka anggap sebagai kenyataan. Dua individu mungkin merasakan tingkat ketimpangan yang sama, tetapi memiliki cita-cita untuk mencapai ketimpangan yang berbeda. Dalam pengertian ini, ketimpangan yang diinginkan adalah konsep normatif, sangat berbeda dari sifat yang lebih positif dari ketimpangan yang dirasakan. Hal ini membuat perbandingan antara keduanya menjadi sangat menarik dan membuat perbandingan antara keduanya dengan mengukur ketimpangan yang lebih objektif berdasarkan distribusi pendapatan (Faggian et al., 2023).

Tabel 1.1 Ketimpangan di Indonesia

Inequality in Indonesia	INCOME		WEALTH	
	Avg. Income (€PPP)	Share of total( %)	Avg. Income (€PPP)	Share of total (%)
Full Population	11.700	100	17.550	100
Bottom 50%	2.900	12,40	1.916	5,50
Middle 40%	11.600	39,60	15.067	34,30
Top 10%	56.100	48,00	105.651	60,20
Top 1%	213.400	18,30	515.268	29,40

Sumber: *World Inequality Report 2022*

Di Indonesia rata-rata pendapatan perkapita dari populasi orang dewasa adalah Rp69.030.990 (11.700) Sedangkan 50% terbawah berpenghasilan Rp 22.612.000 (2.900), dan 10% teratas menghasilkan rata-rata 19 kali lebih banyak Rp 285.073.820 (56.100) 10% pendapatan teratas cenderung lebih fluktuatif dan ketimpangan di Indonesia memiliki kenaikan yang signifikan pada tahun 1980-an, tetapi cenderung pasang-surut pada akhir 1990-an dan awal 2000-an (World Inequality Report 2022). Indonesia memiliki jutaan orang miskin. Bagian bawah 50% populasi, mewakili lebih dari 135 juta orang, memiliki kekayaan rata-rata €PPP1.916 (IDR8.159.830) dan memegang lebih dari 5% dari total pendapatan nasional. Sejak tahun 1999, Indonesia telah melihat pertumbuhan yang signifikan dalam tingkat kekayaan. Rata-rata tahun 1995 adalah €PPP14.600 (IDR86.310.820) ini telah dikalikan empat untuk mencapai € PPP52.530 2021 (Rp310.540.544). Namun, pertumbuhan ini memiliki sisi negative yaitu adanya ketimpangan kekayaan yang besar dan hampir tidak berubah.



Gambar 1.2 Gini ratio Indonesia 2018-2022

Sumber: BPS Indonesia

Pengukuran ketimpangan umumnya menggunakan Gini Ratio untuk mengukur ketimpangan. Jika kita melihat gini ratio di Indonesia, cenderung statis dan tidak banyak perubahan untuk ketimpangan yang ada dari tahun 2018 sampai 2022. Tentunya ketimpangan di perkotaan dan di pedesaan tentu lebih tinggi perkotaan karena pendapatan yang lebih tinggi.

Di Indonesia ketimpangan ini terjadi di setiap daerah kabupaten dan kota, bahkan banyak daerah yang memiliki ketimpangan yang tinggi dikarenakan perekonomian daerah yang kurang baik sehingga masyarakat yang tergolong kaya akan terlihat sangat kaya begitu pula sebaliknya masyarakat miskin akan terlihat sangat miskin dikarenakan adanya ketidakmerataan ekonomi di daerah tersebut. Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan merasakan kurangnya kesejahteraan. Jika mengacu pada Faggian (2023) ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat terutama yang berada di bawah garis kemiskinan, sebenarnya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan menginginkan untuk cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu sandang, pangan, papan. Meskipun Indonesia memiliki perekonomian yang terus bertumbuh, tetapi masih banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Bantuan langsung tunai (BLT) yang diprogramkan oleh pemerintah pun belum mencukupi untuk mengurangi ketimpangan yang ada di Indonesia karena bantuan langsung tunai hanya meningkatkan daya beli masyarakat dan agar pasar tetap berjalan sehingga tidak terjadi fluktuasi harga di pasar yang berlebihan.

Masyarakat pedesaan memiliki akses yang lebih sedikit terhadap kesehatan, pendidikan, dan jalan sehingga upaya pembangunan daerah pedesaan merupakan hal yang penting dan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan di desa tersebut (Yuliawan et al., 2022). Indonesia masih banyak membutuhkan lapangan kerja karena sekitar 8,42 juta pengangguran yang ada di Indonesia membutuhkan pekerjaan BPS (2022). Sesuai dengan teori Solow-Swan mengenai pertumbuhan ekonomi investasi sangat dibutuhkan dan di Indonesia investasi asing sudah banyak yang masuk tetapi belum menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak. Dengan ditambahkan kemajuan teknologi seperti robot dan *Artificial Intelligent* (AI) menambah lapangan kerja menjadi sedikit. Banyak pekerjaan saat ini yang sudah digantikan oleh teknologi *Artificial Intelligent* sehingga membuat lapangan kerja menjadi semakin sedikit.

Masyarakat saat ini dituntut untuk menggapai Pendidikan yang tinggi agar mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang besar. Edukasi atau pendidikan yang tinggi tentu mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan yang akan didapatkan di masa depan seseorang. 30% dari pengangguran merupakan masyarakat berumur 20-24. Umur 20-24 ini terdiri dari fresh graduate universitas maupun lulusan sma yang belum mendapatkan pekerjaan tetap. Semakin banyak pengangguran maka akan semakin tinggi pula ketimpangan yang ada.

Pieters (2010) menemukan bahwa pertumbuhan layanan komunitas, sosial, dan pribadi meningkatkan ketimpangan antara kelompok rumah tangga, diikuti oleh manufaktur dan sektor jasa lainnya. Hanya pertumbuhan pertanian yang mengurangi ketimpangan, tetapi potensi pertumbuhan pertanian terbatas dikarenakan tidak semua daerah memiliki lahan perhatian dibandingkan manufaktur dan jasa yang tidak semuanya membutuhkan lahan (Pieters, 2010).

Regresi berbasis dekomposisi yang diperkenalkan oleh Fields (2003) digunakan untuk mengetahui determinan setiap variable terhadap ketimpangan. Manna dan Regoli (2012) menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi untuk melihat pengaruh dari setiap variable terhadap pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan Gini Ratio yang hanya mengetahui angka keparahan ketimpangan,

metode regresi berbasis dekomposisi lebih menggambarkan variable yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Manna dan Regoli (2012) menggunakan regresi berbasis dekomposisi dan menemukan bahwa sumber daya manusia dan kekayaan keluarga merupakan faktor utama dalam pendapatan. Seiring dengan gender, modal manusia (pendidikan dan pengalaman) juga modal fisik (aset rumah tangga) juga ditemukan sebagai penentu penting dari perbedaan pendapatan. Peran yang dimainkan oleh kekayaan rumah tangga sangat penting ketika pendekatan Shapley diterapkan pada indeks Theil. Pernyataan ini menyoroti keuntungan lain dari pendekatan Shapley dibandingkan metode Fields dimana prosedur sebelumnya memungkinkan untuk mengevaluasi apakah dampak marginal dari setiap faktor sama pentingnya untuk setiap ukuran ketimpangan atau untuk menekankan sensitivitas yang berbeda dari setiap indeks ketimpangan terhadap faktor-faktor yang mendasarinya. Sebaliknya, melalui metode terakhir, hasil dekomposisinya sama untuk sejumlah besar ukuran ketimpangan. Keuntungan lebih lanjut dalam menerapkan pendekatan Shapley adalah kenyataan bahwa dengan adanya banyak variabel penjelas yang mungkin berkorelasi pendekatan Shapley memperhitungkan korelasi antara determinan sedangkan metode Fields tidak (Manna & Regoli, 2012).

Tabel 1.2 Persentase penduduk miskin menurut daerah

	Persentase Penduduk Miskin			
	2021		2022	
	Semester 1	Semester 2	Semester 1	Semester 2
Kota	7,89	7,60	7,50	7,53
Desa	13,10	12,53	12,29	12,36
Kota+Desa	10,14	9,71	9,54	9,57

*Sumber: BPS Indonesia*

Kita bisa melihat adanya persentase penduduk miskin yang tinggi di Indonesia bahkan tahun 2022 mencapai angka 9,57 %. Jika dihitung total dari seluruh penduduk di Indonesia maka hampir 25 juta orang yang berada di bawah kemiskinan dan jumlah ini sangatlah banyak. Kemiskinan ini dapat disebabkan banyak aspek

dikarenakan kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan sumberdaya.

Banyak teori klasik tentang kemiskinan atau anti kemiskinan telah dikemukakan dari berbagai perspektif. Ekonomi Pembangunan dianggap telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap teori anti-kemiskinan. Dimulai dengan elemen modal, ditekankan bahwa investasi modal yang tidak memadai adalah akar dari kemiskinan jangka panjang dan mendukung bahwa investasi skala besar dapat membantu mengentaskan kemiskinan (Liu et al., 2017). Tingkat kemiskinan yang tinggi menyebabkan ketimpangan ikut meningkat dan gap antara miskin dan kaya akan semakin jauh.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang pengaruh dari wilayah, tingkat pendidikan, status wilayah berpengaruh terhadap pendapatan perkapita dari kabupaten dan kota di Indonesia menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah dari penelitian yang dibahas, maka rumusan masalah yang akan peneliti jadikan objek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah kondisi status kabupaten atau kota berpengaruh terhadap pendapatan regional perkapita di Sumatera?
- 1.2.2 Bagaimana pendidikan mempengaruhi pendapatan regional perkapita di Sumatera ?
- 1.2.3 Apakah upah minimum mempengaruhi pendapatan regional perkapita di Sumatera?
- 1.2.4 Apakah terdapat ketimpangan pendapatan regional perkapita di Sumatera?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh status kabupaten atau kota terhadap pendapatan regional perkapita di Sumatera.

- 1.3.2 Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pendapatan regional perkapita di Sumatera.
- 1.3.3 Mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pendapatan regional perkapita di Sumatera.
- 1.3.4 Mengetahui apakah terdapat ketimpangan pendapatan regional perkapita di Sumatera.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat membantu penelitian di masa depan yang menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi.
- 1.4.2 Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna untuk kebijakan pemerintah mengenai pengurangan ketimpangan pendapatan yang ada di setiap Kabupaten dan Kota di Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pendapatan

Menurut Russel Swanburg pendapatan adalah pemasukan dari penjualan produk dan pelayanan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan.

Menurut Sukirno (2000) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.

Menurut Munandar (2006), pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan asset yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan asset yang disebabkan karena bertambahnya liabilities.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relatif.

Pendapatan dibagi menjadi 8 yaitu:

1. Percapita income: Pendapatan perkapita atau PDB perkapita adalah pendapatan yang dihitung dari PDB dibagi dengan jumlah penduduk.
2. Accrued income: Pendapatan atas jasa yang dilakukan tetapi belum diterima secara tunai atau dicatat.
3. Deffered income: Pendapatan yang sudah diterima tetapi belum diakui sebagai pendapatan pada tahun buku bersangkutan sehingga dalam neraca muncul sebagai utang atau kewajiban.
4. Disposable income: Pendapatan net atau pendapatan seseorang setelah dikurangi dengan pajak.
5. Fixed income: Pendapatan yang didapatkan dari investasi yang nilainya tetap dan akan diterima secara berkala.
6. National income: Total nilai moneter dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu
7. Premium income: Pendapatan yang didapatkan oleh individu ataupun perusahaan dari hal yang premium seperti asuransi, dimana asuransi mengahruskan adanya kontrak dan kesepakatan antar pihak
8. Residual income: Laba usaha yang didapatkan dari investasi ataupun pengembangan dana.

## **2.1.2 Teori Human Capital**

### **2.1.2.1 Schultz**

Schultz (1961) menyatakan bahwa manusia merupakan modal dan karena itu maka harus ada investasi terhadap manusia. Ketika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang baik maka perekonomian negara akan meningkat dikarenakan dengan tingkat sumber daya manusia yang tinggi maka akan semakin banyak inovasi akan teknologi yang tentunya akan meningkatkan perekonomian. Schultz membagi lima kategori utama pada peningkatan sumber daya manusia, yaitu:

1. Fasilitas dan layanan kesehatan baik berupa stamina, kemampuan reproduksi, dan menargetkan angka harapan hidup yang tinggi.
2. Pelatihan kerja yaitu berupa magang di perusahaan-perusahaan.
3. Pendidikan formal baik di tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula nilai sumber daya manusia.
4. Pelatihan dan penyuluhan mengenai pertanian yang ditargetkan untuk orang-orang dewasa yang bekerja pada lingkup pertanian.
5. Migrasi untuk membiasakan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kesempatan kerja

### **2.1.2.2 Todaro dan Smith**

Pendidikan dan kesehatan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki korelasi dan merupakan dasar dari pembangunan ekonomi. Kesehatan adalah kesejahteraan dan pendidikan digunakan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan memiliki peran penting dalam penyerapan teknologi bagi negara-negara berkembang. Bersamaan dengan itu kesehatan memiliki peran penting untuk menjamin produktivitas dan efektivitas pendidikan (Todaro & Smith, 2015). Ada beberapa penekanan oleh Todaro dan Smith yaitu:

1. Kesehatan dan pendidikan merupakan investasi yang dilakukan kepada individu yang sama
2. Investasi pada kesehatan dapat meningkatkan return pada pendidikan karena: a) kesehatan merupakan faktor utama kehadiran di sekolah, b) Anak yang sehat cenderung lebih sukses dan memiliki efektivitas belajar lebih baik, c) Masa hidup lebih panjang lebih banyak mendapatkan hasil dari investasi pendidikan, d) Individu yang sehat cenderung lebih produktif.
3. Investasi pada pendidikan dapat meningkatkan return pada kesehatan karena: a) Tenaga kesehatan merupakan hasil dari anak yang memiliki pendidikan yang baik, b) Sekolah mengajarkan mengenai kebersihan dan sanitasi kepada siswanya.

### **2.1.3 Hubungan antara pendidikan dengan pendapatan regional perkapita**

Pendidikan mempengaruhi pendapatan dikarenakan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak opsi untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak perusahaan atau lembaga yang membayar karyawannya lebih tinggi meskipun walaupun tidak memiliki keahlian yang spesifik. Orang yang lebih berpendidikan memiliki motivasi untuk berprestasi, lebih mandiri, lebih inisiatif, memiliki problem solving yang baik dan dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan kerja lebih baik (BLAUG, 1947).

### **2.1.4 Teori Geografis**

Letak geografis dari daerah tentunya mempengaruhi ekonomi dari daerah tersebut baik itu jaringan transportasi, akses teknologi, akses pasar, dan sumber daya baik alam maupun manusia. Ini juga mempengaruhi industri di daerah itu sendiri apakah industri dapat berkembang atau tidak. Letak geografis juga mempengaruhi keputusan dari pemerintah untuk pengembangan ekonomi serta perusahaan untuk pengembangan bisnis dan investasi.

Jumlah sumber daya alam yang banyak seperti kayu, mineral, dan minyak tentunya mempengaruhi peningkatan ekonomi karena dapat meningkatkan investasi, membuka lapangan kerja, yang tentunya akan meningkatkan pendapatan. Sebagai contoh di timur tengah banyak sekali tambang minyak yang diolah oleh negara-negara di timur tengah dan itu sangat-sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di negara tersebut karena hampir seluruh tanah di timur tengah merupakan gurun sehingga tidak ada sumber daya alam berupa tumbuhan. Minyak yang selalu dibutuhkan merupakan ladang keuntungan bagi negara-negara di timur tengah.

Iklim mempengaruhi perkeekonomian karena dengan cuaca yang ekstrim maka tumbuhan ataupun sumber daya alam tidak dapat menghasilkan produk yang maksimal. Peluang keuntungan dari sumber daya alam juga mempengaruhi infrastruktur daerah, jika memiliki peluang besar maka pemerintah cenderung meningkatkan infrastruktur sehingga industri berkembang dan prekonomian meningkat

### **2.1.5 Hubungan antara status wilayah dengan pendapatan regional perkapita**

Setiap wilayah memiliki berbagai keunggulan baik dalam cuaca yang tidak terlalu ekstrem sehingga pertanian dapat tumbuh subur, ada wilayah yang cocok untuk daerah perindustrian, ada wilayah yang memiliki sumber daya manusia yang unggul yang tentunya mempengaruhi pendapatan domestik regional bruto. Umumnya kota memiliki perekonomian yang lebih tinggi daripada kabupaten, tetapi tidak sedikit pula kabupaten yang memiliki perekonomian lebih tinggi daripada kota madya. Peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh perbedaan antara kota dan kabupaten terhadap pendapatan perkapita.

### **2.1.6 Teori Upah**

**2.1.6.1** Adam Smith (Teori Wages Fund) : Permintaan akan tenaga kerja tidak dapat meningkat kecuali sebanding dengan peningkatan dana yang diperuntukkan untuk pembayaran upah. Teori ini berasumsi bahwa pekerja mendapatkan upah berdasarkan kekayaan sebelumnya.

**2.1.6.2** David Ricardo (Teori Subsisten): Upah dibayarkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menstabilkan populasi maka perlu standar upah. Jika melebihi standar maka manusia akan bersenang-senang dan akan meningkatkan populasi, sedangkan jika dibawah standar maka manusia akan mengalami ketidaksejahteraan karena adanya kelaparan dan malnutrisi.

### **2.1.7 Hubungan antara upah minimum terhadap pendapatan domestik regional bruto**

Menghitung PDB maupun PDRB menggunakan pendekatan pendapatan menggunakan upah sebagai salah satu komponennya.

$$PDB = Sewa + Upah + Bunga + Laba$$

Upah berpengaruh positif terhadap PDB maka semakin tinggi upah tentunya akan meningkatkan PDB.

### 2.1.8 Teori Ketimpangan

Ketimpangan adalah konsep yang lebih luas daripada kemiskinan karena didefinisikan untuk seluruh penduduk, dan tidak hanya berfokus pada orang miskin. Pengukuran ketimpangan yang paling sederhana mengurutkan populasi dari yang termiskin hingga paling kaya dan menunjukkan persentase pengeluaran (atau pendapatan) yang dapat didistribusikan kepada setiap seperlima (kuintil) atau sepersepuluh (desil) penduduk. Kuintil termiskin biasanya menyumbang 6–10 persen dari seluruh pengeluaran, kuintil teratas 35–50 persen. Ukuran ketimpangan yang populer adalah koefisien Gini, yang berkisar dari 0 (kesetaraan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna), tetapi biasanya berkisar antara 0,3 hingga 0,5 untuk pengeluaran per kapita. Koefisien Gini diturunkan dari kurva Lorenz, yang mengurutkan penduduk dari yang paling miskin ke yang paling kaya, dan menunjukkan proporsi kumulatif penduduk pada sumbu horizontal dan proporsi kumulatif pengeluaran (atau pendapatan) pada sumbu vertikal. Meskipun koefisien Gini memiliki banyak sifat yang diinginkan—independen rata-rata, independensi ukuran populasi, simetri, dan sensitivitas Transfer Pigou-Dalton—koefisien Gini tidak dapat dengan mudah diuraikan untuk menunjukkan sumber ketidaksetaraan. Ukuran entropi yang paling terkenal adalah Theil's T dan Theil's L, keduanya memungkinkan satu untuk menguraikan ketimpangan menjadi bagian yang disebabkan oleh ketimpangan di dalam wilayah (misalnya, perkotaan dan pedesaan) dan bagian yang disebabkan oleh perbedaan antar wilayah (misalnya, kesenjangan pendapatan desa-kota), serta sumber-sumber perubahan ketidaksetaraan dari waktu ke waktu. Biasanya, setidaknya tiga perempat ketidaksetaraan di suatu negara disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam kelompok, dan seperempat sisanya karena perbedaan antar kelompok. Ukuran ketimpangan kelas Atkinson cukup umum, dan terkadang digunakan. Rasio dispersi desil, didefinisikan sebagai pengeluaran (atau pendapatan) orang terkaya (Haughton & Khandker, 2009).

### 2.1.9 Regresi Berbasis Dekomposisi

Regresi berbasis dekomposisi adalah metode regresi yang dikenalkan pada tahun 1973 oleh Blinder dan Oaxaca tetapi gagal untuk menarik perhatian para ekonom sampai Fields pada tahun 2003 serta Morduch dan Sicular pada tahun 2002 menggunakan determinan dari pendapatan sebagai variabel penelitian yang menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi. Regresi berbasis dekomposisi menggunakan fungsi pendapatan kemudian mengestimasi koefisien untuk menampakkan dampak ketimpangan dari setiap variabel.

Asumsikan regresi seperti berikut

$$y = a + \sum_{j=1}^J b_j x_j + e.$$

Varian dari variabel dependen, yaitu, jumlah kuadrat total (TSS), dapat didekomposisi menjadi jumlah kuadrat regresi (RSS), yang berarti penyimpangan dari rata-rata yang dijelaskan oleh regresi, ditambah kesalahan jumlah kuadrat (ESS), penyimpangan yang tidak dapat dijelaskan dari garis regresi.

$$\text{Var}(y) = \text{TSS} = \text{Var}\left(\hat{y}\right) + \text{Var}(e) = \text{RSS} + \text{ESS}$$

Nilai R-Square dari suatu regresi biasanya diambil sebagai bagian dari varian variabel dependen yang diperhitungkan oleh variabel penjelas, yaitu:

$$R^2 = \frac{\text{RSS}}{\text{TSS}} = \frac{\text{Var}(\hat{y})}{\text{Var}(y)} = 1 - \frac{\text{Var}(e)}{\text{Var}(y)}$$

R-Square memungkinkan untuk melihat kontribusi setiap variabel terhadap jumlah total kuadrat juga. Varian dari dependent variabel dapat didekomposisi untuk melihat kontribusi dari variabel bebas dan residual

$$\text{Var}(y) = \sum_{j=1}^J \text{Cov}(b_j x_j, y) + \text{Cov}(e, y)$$

Var(y) memberikan kontribusi relatif, dan jika kontribusi residual dihilangkan, diperoleh R-Square dari regresi:

$$R^2(y) = \frac{\sum_{j=1}^J b_j \text{Cov}(x_j, y)}{\text{Var}(y)} = 1 - \frac{\text{Cov}(e, y)}{\text{Var}(y)}$$

Berdasarkan persamaan di atas hal ini gagal memperhitungkan kemungkinan korelasi antara kontribusi variabel penjelas tertentu dan variabel lainnya. Oleh karena itu, koefisien suatu variabel sering kali bergantung pada setidaknya beberapa variabel penjelas lain yang dimasukkan ke dalam regresi. Sebaliknya, menurut prosedur dekomposisi Shapley kontribusi suatu faktor harus sama dengan pengaruh marginalnya. Yang terakhir ini diukur dengan menghilangkan faktor dari persamaan, sehingga pengaruh marginal  $x_k$  pada R-Square,  $M_k$ , dapat dinyatakan sebagai:

$$M_k = R^2 [y = a + \sum_{j \in S} b_j x_j + b_k x_k + e] - R^2 [y = a^* + \sum_{j \in S} b_j * x_j + e^*]$$

dimana  $S$  adalah subgrup dari himpunan variabel penjelas, tidak termasuk variabel  $k$ . Perhatikan bahwa karena koefisien dan residu hampir selalu berubah ketika variabel penjelas dihilangkan dari regresi, tanda bintang ditambahkan ke kedua di sisi kanan persamaan. Karena biasanya terdapat beberapa variabel penjelas, maka efek marginalnya adalah diperkirakan akan bergantung pada urutan eliminasi. Oleh karena itu, kontribusi suatu variabel diberikan dengan merata-ratakan seluruh  $J$  kemungkinan urutan eliminasi. Perhatikan bahwa efek marginal memperhitungkan bahwa jika menghilangkan salah satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya. Menggunakan dekomposisi Fields maka efek marginal dari variabel bebas dari varians bisa dideskripsikan sebagai berikut:

$$MV_k = \text{Var} (y = a + \sum_{j \in S} b_j x_j + b_k x_k + e) - \text{Var} (y^* = a + \sum_{j \in S} b_j x_j + e)$$

dimana, seperti sebelumnya,  $S$  adalah subgrup dari himpunan variabel bebas, tidak termasuk variabel  $k$ . Perhatikan bahwa di sini kita tidak menjalankan regresi baru yang mana variabel  $k$  dihilangkan karena hal ini tidak akan mengubah varians dari  $y$ , namun berusaha melihat apa yang terjadi pada variabel terikat (jadi gunakan notasi  $y^*$ ), dan kemudian pada variabel tersebut. varians, ketika pengaruh variabel  $k$  terhadap variabel terikat dikecualikan. Meskipun jika dilihat bahwa dekomposisi

Fields dapat dipandang sebagai dekomposisi karena korelasi antar variabel menjadi penyebab perbedaan yang mungkin ada.

Antara kontribusi Fields dan Shapley, kasus multikolinearitas tinggi menjadi perhatian khusus. Diketahui bahwa ketika suatu variabel penjelas sangat berkorelasi dengan variabel lain, akan sulit untuk membedakan pengaruhnya (namun, prediksi model tidak akan terpengaruh). Permasalahannya adalah varians estimasi dari koefisien-koefisien tersebut besar sehingga koefisien-koefisien yang diestimasi kemungkinan besar akan sangat berbeda dengan koefisien-koefisien populasi. Masalah ini sangat serius ketika bekerja dengan dekomposisi Fields karena menggunakan estimasi koefisien. Dekomposisi Shapley, sebaliknya, menggunakan kontribusi marjinal suatu variabel dari semua urutan, dan kontribusi tersebut akan rendah atau tinggi tergantung pada apakah variabel yang berkorelasi dengan variabel tersebut sudah disertakan atau belum. Hasilnya, dua variabel yang berkorelasi tinggi diharapkan memiliki kontribusi yang serupa, yang tampaknya benar secara konseptual, sedangkan dekomposisi Fields dapat membawa kita pada kontribusi dengan tanda terbalik. Perhatikan juga bahwa variansi koefisien yang besar biasanya menurunkan nilai t sehingga nilai tersebut juga bukan merupakan indikator yang baik untuk mengetahui pengaruh sebenarnya dari faktor-faktor tersebut.

### **Shapley-Shorrocks**

Asumsikan  $Y$  adalah total pendapatan

$$\sigma^2(Y) = \sum_k \sigma^2(Y^k) + \sum_{j=k} \sum_k \rho_{jk} \sigma(Y^j) \sigma(Y^k)$$

$\rho_{jk}$  adalah koefisien korelasi dari  $Y$  maka,

$$\sigma^2(Y) = \sum_k \sigma^2(Y^k)$$

Asumsi lain yang digunakan adalah kontribusi dari salah satu faktor tidak harus bergantung pada berapa banyak jenis pendapatan lain yang dibedakan. Jika tidak, kontribusi pendapatan dapat berubah jika pendapatan modal dibagi lagi menjadi sewa, bunga, dan dividen; atau jika pembayaran upah yang ditransfer dibagi menjadi

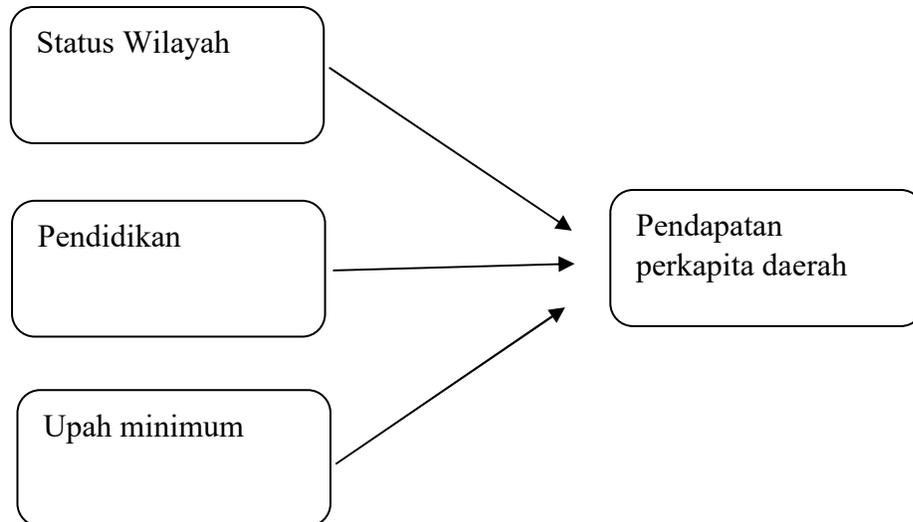
pensiun, tunjangan pengangguran, dan sebagainya. Menerapkan prinsip ini pada faktor pertama menyiratkan bahwa hanya perlu mempertimbangkan partisi 2 arah dari Y menjadi Y' dan Y -Y1. Dengan demikian kita memiliki asumsi berikut.

## 2.2 Studi Empiris

No	Peneliti/Judul	Metode/Variabel	Hasil Penelitian
1	Rosalba Manna dan Andrea Regoli  “Regression-based approaches for the decomposition of income inequality in Italy, 1998-2008”  RIVISTA DI STATISTICA UFFICIALE N. 1/2012	Net disposable income, gender, education, age, household head, work status, geographical area, household wealth	Gender dan edukasi memiliki pengaruh ketimpangan paling tinggi dibandingkan variabel yang lain
2	Francois Bourguignon  “Decomposable Income Inequality Measure”  Econometrica, Vol. 47, No. 4 (Jul., 1979), pp. 901-920	Mendekomposisi ukuran untuk ketimpangan pendapatan	Terdapat tiga pengukuran ketimpangan yang dapat didekomposisi yaitu: 1. Rata-rata logaritma dari pendapatan relatif 2. Koefisien entropi Theil 3. Kuadrat dari koefisien variasi
3	Gary S. Field  “Regression-Based Decompositions: A New Tool for Managerial Decision-Making”  Cornell University, 2003	Regresi berbasis dekomposisi	Regresi dapat dilengkapi dengan analisis dekomposisi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas
4.	Tanti Novianti, Dian Verawati Panjaitan  “Income Inequality in Indonesia: Before and	Menggunakan PDB dan PDRB untuk mengukur ketimpangan dengan metode Index Theil	Ketimpangan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 sama tidak ada perubahan tetapi sumatra dan jawa memiliki

	during the Covid-19 Pandemic”  International Journal of Economics and Financial Issues, 2022, 12(3), 29-37. ISSN: 2146-4138	dan Index Williamson	ketimpangan lebih tinggi dibandingkan dengan pulau lainnya.
5.	Osnat Israeli “A Shapley-based decomposition of the R-Square of a linear regression”  J Eco Inequal (2007) 5:199–212	Variabel: Negara tempat lahir, gender, pengalaman, lama sekolah  Metode dekomposisi Shapley-Shorrocks	Lama sekolah dan gender memiliki peran paling penting terhadap berapa pendapatan yang didapat
6.	A. F. Shorrocks “Inequality Decomposition by Factor Components”  Econometrica, Vol. 50, No. 1, (Jan., 1982), pp. 193-211	Dekomposisi Ketimpangan	Pendapatan memiliki berbagai macam sumbernya, dan pajak pendapatan diasumsikan tidak dihitung dalam metode ini
7.	Guang Hua Wan “Regression-Based Inequality Decomposition”  Discussion Paper No. 2002/101, United Nation University	Membandingkan pengukuran ketimpangan	Jenis pengukuran ketimpangan dapat menggunakan apa saja tetapi sesuai dengan aturan atau asumsinya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Dengan adanya berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda di setiap daerah tentunya akan mempengaruhi perekonomian daerah. Setiap daerah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing baik itu iklim, akses, transportasi, dan teknologi yang akan mempengaruhi seluruh aktivitas ekonomi dan perekonomian daerah tersebut.

### 2.4 Hipotesis

- a. Diduga status kota atau kabupaten berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita daerah.
- b. Diduga pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita daerah.
- c. Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita daerah.
- d. Diduga terdapat ketimpangan pendapatan perkapita daerah.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi berbasis dekomposisi. Peneliti menggunakan analisis deksriptif untuk menjelaskan hasil dan interpretasi dari pendekatan kuantitaif tersebut. Peneliti menggunakan variabel tetap yaitu pendapatan perkapita daerah seluruh kabupaten dan kota di Indonesia. Dan menggunakan tiga variabel bebas yaitu wilayah, edukasi, dan letak wilayah dari seluruh kabupaten dan kota di Indonesia.

#### 3.1 Jenis Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil yang relevan sessuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

#### 3.2 Definisi dan Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi dan Operasional Variabel

No	Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
1	Pendapatan daerah perkapita	PP	Rupiah	BPS
2	Status (kota/kabupaten)	S	0/1	BPS
3	Pendidikan	P	tahun	BPS
4	Upah minimum	UM	rupiah	BPS

##### 1) Pendatan perkapita daerah

Pendapatan perkapita yang didapatkan oleh kabupaten atau kota dalam waktu tertentu. Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata dari seluruh penduduk wilayah tertentu yang diperoleh dari jumlah pdrb dibagi dengan jumlah

penduduk wilayah tersebut. Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai standar untuk mengukur kesejahteraan penduduk.

2) Status

Wilayah yang dimaksud adalah kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Penulis melakukan pembedaan antara kabupaten dan kota sebagai variabel pada penelitian ini dengan menjadikan variabel kabupaten dan kota menjadi variabel dummy.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran baik itu formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan potensi setiap individu sehingga dapat berkembang baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penulis menggunakan rata-rata lama sekolah sebagai interpretasi dari pendidikan yang ada di setiap kabupaten dan kota.

4) Upah minimum

Upah rata-rata merupakan rata-rata upah masyarakat di setiap kabupaten dan kota yang ada di Indonesia. Meskipun setiap individu memiliki upah yang berbeda-beda tetapi upah rata-rata menjadi standar untuk melihat apakah masyarakat sejahtera atau tidak.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian berfokus membahas kabupaten dan kota di Indonesia yang dalam penelitian ini terdapat 514 kabupaten dan kota. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang didalamnya bisa didapatkan data atau informasi penelitian. Dengan melihat keterbatasan waktu, tenaga, dan banyaknya wilayah, maka peneliti menggunakan data yang disajikan oleh pemerintah.

### 3.4 Metode analisis data

Dalam Penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah metode regresi berbasis dekomposisi *cross section*. Data *cross section* merupakan sebuah data yang

dikumpulkan dengan mengamati banyak hal (seperti perorangan, perusahaan atau negara / wilayah) pada titik waktu yang sama, atau tanpa memperhatikan perbedaan waktu. Analisis data digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*). Penelitian ini menggunakan program *stata* 15 sebagai alat dalam menganalisis data. Berikut persamaan regresi pada penelitian ini:

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_{1i}X_{1i} + \beta_{2i}X_{2i} + \beta_{3i}\ln X_{3i} + \varepsilon_i$$

Dimana:

$Y_{it}$  : Variabel terikat (*dependent*) yaitu Pendapatan perkapita daerah

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

$X_{1i}$  : Variabel bebas (*independent*) yaitu Status

$X_{2i}$  : Variabel bebas (*independent*) yaitu Pendidikan

$X_{3i}$  : Variabel bebas (*independent*) yaitu Upah Minimum

$\varepsilon_{it}$  : *Error term*

### Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi memiliki parameter-parameter yang perlu diestimasi karena nilainya belum diketahui. Metode estimasi parameter yang sering digunakan adalah Metode Kuadrat Terkecil (MKT). Hasil estimasi regresi yang didapatkan dari MKT merupakan hasil estimasi dengan sifat BLUE apabila asumsi-asumsinya terpenuhi. Asumsi-asumsi tersebut disebut dengan asumsi klasik, yaitu:

#### a) Normalitas

Analisis regresi linier mengasumsikan bahwa error berdistribusi normal dengan rata-rata 0 dan variansi  $\sigma^2$ . Uji signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

#### 1) Uji Skewness

- 2) Uji Kernel Density
- 3) Uji Saphiro-Wilk

b) Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merupakan kondisi ketika nilai residu pada tiap nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien, untuk menguji data apakah data homoskedastisitas atau heteroskedastisitas maka dapat menggunakan beberapa uji yaitu:

- 1) Bruesch-Pagan Lagrange Multiplier (BP-LM test)

c) *Non-Multikolinieritas*

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Untuk menguji adanya multikolinieritas atau tidaknya suatu data maka dapat melakukan pengujian menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Uji F ( Simultan)**

Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel prediktor terhadap variabel respon. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 5$  persen), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a$ : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima

### **Uji *Partial* (Uji Statistik t)**

Uji *partial* atau uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut:

1) Uji t untuk variabel Status

- $H_0 : \beta_a > 0$  (berpengaruh), variabel status berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan perkapita.
- $H_0 : \beta_a < 0$  (tidak berpengaruh), variabel status tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan perkapita.

2) Uji t untuk variabel Pendidikan

- $H_0 : \beta_a > 0$  (berpengaruh), variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan perkapita.
- $H_0 : \beta_a < 0$  (tidak berpengaruh), variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan perkapita.

3) Uji t untuk variabel Upah Minimum

- $H_0 : \beta_a > 0$  (berpengaruh), variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan perkapita

- $H_0 : \beta_a < 0$  (tidak berpengaruh), variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan perkapita

Kriteria pengujian :

- Jika signifikansi nilai  $t_{hitung} < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independennya;
- Jika probabilitas  $t_{hitung} > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independennya.

Standar Error Estimasi

Standar error estimasi adalah deviasi standar yang memberikan ukuran penyebaran nilai-nilai yang teramati di sekitar garis regresi. Standar error estimasi dirumuskan sebagai berikut :

$$S_{y,x} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (y_i - \hat{y}_i)^2}{n - 2}} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (y)^2 - \beta_0 (\sum_{i=1}^n y) - \beta_1 (\sum_{i=1}^n xy)}{n - 2}}$$

dimana:

$i$  : Variabel respon

$\hat{y}$  : Estimasi variabel respon

$n$  : Jumlah data

$\beta_0$  : Slope

$\beta_1$  : Intersep

### 3.5 Regresi Berbasis Dekomposisi

Fields (2003) merancang prosedur untuk mengukur bobot pada setiap variabel bebas dalam menghitung dan menjelaskan variabel terikat. Variasi dalam variabel terikat didekomposisi menjadi komponen-komponen sebanyak jumlah faktornya. Prosedur ini merupakan penguraian dari sebaran variabel terikat yang diukur dengan varians, dipecah menjadi sejumlah komponen. Meskipun metode dekomposisi ini masih sedang dikembangkan, metode ini digunakan dalam studi ketimpangan pendapatan. Maksud dari didekomposisi disini adalah kontribusi dari beberapa variabel bebas sama dengan kontribusi dari model secara keseluruhan dan memungkinkan variasi dalam variabel tetap bisa diukur menggunakan variansnya. Maka varians Y dapat didekomposisi sebagai berikut:

$$\text{Var } Y = \sum_{k=1}^K \text{cov}(X^k \beta^k, Y) + \text{cov}(\varepsilon, Y)$$

Kemudian jika dibagi lagi dengan  $\text{var}(Y)$  maka:

$$100\% = \frac{\sum_{k=1}^K \text{cov}(X^k \beta^k, Y) + \text{cov}(\varepsilon, Y)}{\text{var}(Y)}$$

Kemudian diubah menjadi :

$$100\% = \sum_{k=1}^K s(X^k) + s(\varepsilon)$$

Fields memberi istilah “s-weight” dimana s-weight adalah koefisien variasi dari seluruh variabel bebas dibagi dengan varians dari Y:

$$s(X^k) = \frac{\text{cov}[X^k \beta^k, Y]}{\text{var}(Y)}$$

Kemudian s-weight dibagi dengan  $R^2$  untuk melihat persentase kontribusi terhadap  $R^2$  dan Fields memberi istilah “p-weight” yaitu:

$$p(X^k) = \frac{s(X^k)}{R^2}$$

“p-weight” menggambarkan penyebaran dari Y menggunakan varians sebagai ukurannya. Kemudian nilai p-weight akan digunakan dalam regresi berbasis dekomposisi untuk mengetahui adanya ketimpangan pendapatan perkapita. Ketimpangan pendapatan dapat diketahui jika terdapat angka yang  $\neq 0$  pada  $S_f$  pada regresi berbasis dekomposisi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari status kabupaten atau kota, pendidikan, dan upah minimum terhadap pendapatan perkapita seluruh kabupaten dan kota di Pulau Sumatera pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu regresi OLS untuk melihat pengaruh setiap variabel dan regresi berbasis dekomposisi untuk melihat pengaruh setiap variabel terhadap ketimpangan.

Berikut kesimpulan yang di dapatkan dari regresi OLS:

1. Status tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan perkapita yang artinya bahwa baik itu kabupaten atau kota memiliki beragam pendapatan perkapita yang tidak ditentukan oleh status baik itu kota atau kabupaten karena banyak kabupaten yang memiliki tingkat pendapatan perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah berstatus kota.
2. Pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita seluruh kota dan kabupaten di Pulau Sumatera. Artinya ketika tingkat pendidikan meningkat maka pendapatan perkapita juga akan meningkat.
3. Upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita seluruh kota dan kabupaten di Pulau Sumatera. Artinya ketika upah minimum meningkat maka akan meningkatkan pendapatan perkapita.
4. Dengan menggunakan regresi berbasis dekomposisi maka hasil menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan perkapita daerah di Pulau Sumatera.

Selanjutnya hasil untuk regresi berbasis dekomposisi sebagai berikut:

5. Variabel pada penelitian ini hanya dapat sedikit menjelaskan pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan perkapita seluruh kabupaten dan kota di Pulau Sumatera. Sebagian besar pengaruh terhadap ketimpangan dipengaruhi oleh variabel diluar dari variabel penelitian ini.

6. Variabel pendidikan dan upah minimum memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan perkapita seluruh kabupaten dan kota di Pulau Sumatera.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk penelitian mengenai ketimpangan atau lainnya kedepannya, dan dapat membantu pemerintah atau pemegang kebijakan untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Berikut saran dari penulis:

1. Pemerintah dapat meningkatkan pendidikan dan upah dari setiap warga negara yang ada di Sumatera sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian negara. Di Sumatera masih sangat banyak daerah membutuhkan akses pendidikan, sehingga pemerintah dapat meninjau kebijakan agar pendidikan terutama di Pulau Sumatera dapat lebih baik lagi
2. Untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat menambah beberapa variabel yang relevan dengan pendapatan dan ketimpangan karena penelitian ini masih minim variabel dan hanya pada satu tahun pengukuran yaitu 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristondo, O., & Onaindia, E. (2019). On measuring the sources of changes in poverty using the Shapley method . An application to Europe. *Fuzzy Sets and Systems, 1*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.fss.2018.12.011>
- Bilbiie, F. O., Känzig, D. R., & Surico, P. (2022). Capital and income inequality: An aggregate-demand complementarity. *Journal of Monetary Economics, 126*, 154–169. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2022.01.002>
- Becchetti, L., Bruni, L., & Zamagni, S. (n.d.). *The Microeconomics of Wellbeing and Sustainability*.
- Blaug, M. (1947). the Correlation Between Education and Earnings: What Does It Signify? *Higher Education Quarterly, 1*(1), 53–76. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2273.1947.tb02069.x>
- Boschken, H. L. (2022). Income inequality and the imprint of globalization on U.S. metropolitan areas. *Cities, 121*(October 2021), 103503. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103503>
- Davenport, H. J. (1919). *Wage Theory and Theories Author ( s ): H . J . Davenport*  
Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/1884735>. 33(2), 256–297.
- Faggian, A., Michelangeli, A., & Tkach, K. (2023). Income Inequality in Europe: Reality, Perceptions, and Hopes. *Research in Globalization, 6*(January), 100118. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100118>
- Fields, G. S., & Yoo, G. (2000). Falling labor income inequality in Korea’s economic growth: Patterns and underlying causes. *Review of Income and Wealth, 46*(2), 139–159. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.2000.tb00952.x>
- Fiorio, C. V. (2007). *ineqrbd : Regression-based inequality decomposition , following Fields ( 2003 ). September*.
- Fischer, T. (2023). Spatial inequality and housing in China. *Journal of Urban Economics, 134*(February 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jue.2023.103532>
- Growth, E., & Inequality, I. (2009). The American Economic Review. *American Economic Review, 99*(2), i–viii. <https://doi.org/10.1257/aer.99.2.i>
- Guo, Y., Zhou, Y., & Liu, Y. (2022). Targeted poverty alleviation and its practices in rural China: A case study of Fuping county, Hebei Province. *Journal of Rural*

- Studies*, 93(March 2018), 430–440.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.007>
- Haryati. (2015). *Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sebuduh Kabupaten Sanggau. I*, 42–48.
- Haughton J., R. Shahidur (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. World Bank
- Heimberger, P. (2020). Does economic globalisation affect income inequality? A meta-analysis. *World Economy*, 43(11), 2960–2982.  
<https://doi.org/10.1111/twec.13007>
- Huang, W., Gu, X., Lin, L., Alharthi, M., & Usman, M. (2022). Do financial inclusion and income inequality matter for human capital? Evidence from sub-Saharan economies. *Borsa Istanbul Review*.  
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.002>
- Israeli, O. (2007). A Shapley-based decomposition of the R-Square of a linear regression. *Journal of Economic Inequality*, 5(2), 199–212.  
<https://doi.org/10.1007/s10888-006-9036-6>
- Julianto, D., Utari, P. A., Sawahan, J., Simpang, N., & Barat, P. S. (2018). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu. *Menara Ilmu, XII No. 10*(1693–2617), 122–131.
- Kearney, M. S., & Levine, P. B. (2016). Income inequality, social mobility, and the decision to drop out of high school. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2016(SPRING), 333–396. <https://doi.org/10.1353/eca.2016.0017>
- Keegan, M. G. (2020). Oxford university press. *Itnow*, 62(4), 38.  
<https://doi.org/10.1093/ITNOW/BWAA110>
- Liu, Y., Liu, J., & Zhou, Y. (2017). Spatio-temporal patterns of rural poverty in China and targeted poverty alleviation strategies. *Journal of Rural Studies*, 52, 66–75. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.04.002>
- Luo, C., Li, S., & Sicular, T. (2020). The long-term evolution of national income inequality and rural poverty in China. *China Economic Review*, 62(September 2019), 101465. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101465>
- Manna, R., & Regoli, A. (2012). Regression-based approaches for the decomposition of income inequality in Italy, 1998-2008. *Rivista Di Statistica Ufficiale*, 14(1), 5–18. BLAUG, M. (1947). the Correlation Between Education and Earnings: What Does It Signify? *Higher Education Quarterly*, 1(1), 53–76.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2273.1947.tb02069.x>
- Medrano-Adán, L., & Salas-Fumás, V. (2023). Do minimum wages deliver what they

promise? Effects of minimum wage on employment, output, and income inequality from occupational choice theory. *Economic Analysis and Policy*, 80, 366–383. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.08.009>

Sundaram, J. K., & Popov, V. (2013). Widening global income inequality. *Economic and Political Weekly*, 48(17), 21–22.

Todaro & Smith. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)*.

Yuliawan, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Fauzi, A. (2022). Integrated rural socio-economic vulnerability analysis in Lampung Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 175–188. <https://doi.org/10.22437/ppd.v10i3.17591>